

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus kita rawat dan jaga sebaik-baiknya. Sebagai orangtua, sudah sepatutnya anak menjadi amanah yang harus dijaga dan dibesarkan dengan penuh rasa kasih dan sayang. Salah satu tugas menjadi orangtua adalah selalu mengasuh dan mengawasi setiap tingkah laku sang buah hati. Karena baik buruknya perilaku seorang anak adalah cerminan dari baik buruknya perilaku orangtua terhadap anak itu sendiri.

Hakikat Anak dan Dunianya terdapat dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 menerangkan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Pengertian anak yang dijelaskan pada Pasal 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan seorang anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dunia anak merupakan sebuah dunia yang alamiah dan natural. Anak akan berperilaku seperti yang mereka inginkan. Berperilaku secara alami dan natural. Anak akan bersikap dengan bahasa mereka. Oleh karena itulah dunia anak yang natural tersebut harus didasari dengan nilai-nilai Islam yang benar. Nilai-nilai yang didasarkap pada dua sumber ajaran pokok yaitu Al-Quran dan Al- Hadits.

Ajaran Islam pada dasarnya mengajarkan sesuatu secara natural seperti dunia anak-anak yang alami. Islam mengajarkan kejujuran, ketakwaan, dan nilai-nilai lainnya sebagai perilaku manusia yang harus dilakukan tanpa kemunafikan. Inilah ajaran Islam yang pada tatarannya menjadi petunjuk bagi manusia untuk mencapai tingkatan insan kamil. Tingkatan manusia yang benar-benar bertindak semata-mata hanya karena didasarkan kecintaan dirinya kepada penciptanya. Kepolosan anak dan dunia anak yang natural hendaknya dipandang oleh orang tua sebagai pendidik untuk mengajarkan hal-hal yang baik dan sejalan dengan ajaran Islam. Orang tua harus sejak dini mengenalkan anak dengan ajaran Islam agar anak memahami hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Harapannya bahwa ketika anak memahami keberadaan dirinya dan kewajibannya hidup di dunia ini maka mereka akan mengenali Tuhannya. Ketika anak telah mengenali Tuhannya maka dalam dirinya telah terbangun spiritualitas yang mampu dijadikan dasar moralitas mereka dalam berperilaku menjalani kehidupan ini.

Pembangunan Spiritualitas: Dasar Pembentukan Moralitas Anak Melalui Pendidikan Karakter Anak merupakan usia perkembangan. Usia emas (golden age) di mana segala fenomena yang ada di sekitar mereka begitu cepat untuk diserap dan dipelajari. Jika lingkungan baik maka perkembangan anak akan menuju pada dunia yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan buruk maka secara tanpa sadar telah membangun mind set anak pada hal yang buruk. Pentingnya pembangunan spiritualitas pada masa “golden age” adalah membangun fondasi terkait dengan nilai-nilai keberagamaan dan nilai-nilai moralitas pada diri anak. Dengan

pendidikan keagamaan yang mendasarkan pada ajaran kesejatan hidup, diharapkan anak akan mampu bertahan dalam role yang benar dan tetap dalam rel moralitas yang kuat.

Selain itu, anak pun mempunyai hak nya sendiri, seperti hak untuk mendapatkan perlindungan dari orangtua dan keluarga, hak untuk mendapatkan pendidikan formal dan informal, hak mendapat kasihsayang, hak mendapatkan pengawasan serta bimbingan dan masih banyak lagi hak – hak anak yang seharusnya orangtua penuhi. Selanjutnya bagaimana caranya agar hak-hak anak tersebut terpenuhi, karena melihat kondisi yang nampak pada masa ini, banyak sekali orangtua yang menuntut kewajiban seorang anak tanpa memenuhi hak-nya sebagai seorang anak.

Ditandai dengan begitu banyak fenomena masa ini, orangtua banyak menuntut anak untuk selalu patuh dan taat pada apa yang orangtua perintahkan, contohnya seperti membantu orangtua dirumah, tidak boleh bermain, membersihkan rumah, bahkan sampai ada orangtua yang tega menyuruh anaknya untuk mengemis, meminta-minta pada orang lain, dan mencari nafkah, padahal usia secara fisik dan mental sang anak, bisa dikatakan masih jauh dari kata layak untuk mencari nafkah, namun kenyataannya masih banyak orangtua yang tega membiarkan bahkan sampai menjadi kewajiban anak setiap harinya.

Sebetulnya tidak ada yang salah, jika memang orangtua menuntut kewajiban dari seorang anak, seperti halnya membantu orangtua di rumah, baik untuk pekerjaan ataupun yang lainnya seperti berdagang dsb, sebetulnya tidak menjadi

masalah besar, apabila kewajiban yang dijalankan sang anak di barengi dengan haknya yang terpenuhi. Selain itu orangtua pun paham dan mengerti kondisi sang anak, maksudnya orangtua boleh menuntut kewajiban dari seorang anak untuk membantunya, namun disesuaikan dengan kondisi usia sang anak tersebut, kewajiban seorang anak untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga bisa dikatakan pada rentang usia 17 tahun ke atas, dimana kondisi fisik dan mental sang anak sudah siap mapan lahir dan bathinnya.

Selain itu juga, salah satu hal yang harus di perhatikan dalam proses pengasuhan dan pengawasan terhadap anak adalah moralitas. Disinilah peran orangtua sangat dibutuhkan, dikarenakan moralitas anak yang dibina dengan baik sejak dini, akan berbanding lurus dengan kehidupan anak di masa yang akan datang. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Piaget bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan yang berkesinambungan dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi (Burhanudin Salam, 2000:67).

Menurut Hurlock (dalam Burhanudin Salam, 2002 : 34) istilah moralitas berasal dari bahasa latin mos (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau cara berkehidupan. Pendidikan moral memang sangat lah penting untuk dipelajari, sebagaimana kondisi yang dilihat saat ini banyak anak yang tingkat ke-moralitasannya rendah. Seperti halnya pergaulan yang bebas, mencuri, berbahasa yang kasar dan kotor, tidak menghormati orang yang lebih tua, semua itu adalah masalah-masalah moralitas anak – anak pada masa kini.

Mengapa perkembangan moral pada anak itu harus dimulai sejak dini, dikarenakan pernyataan ini sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg, perkembangan moral diawali dari Moralitas Prakonvensional, moralitas konvensional dan diakhiri dengan tingkatan Moralitas pasca konvensional (Burhanudin Salam, 2000:70). Semua itu bisa dilihat dari bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam menanamkan nilai moralitas. Termasuk penataan lingkungan fisik dan psikologis orangtua pun dapat mempengaruhi moralitas anak.

Selain daripada pengasuhan dan pengawasan orangtua, moral juga di bentuk oleh lingkungan sekitar. Baik itu lingkungan sekolah, maupun lingkungan tempat tinggal anak. Banyak anak yang dibesarkan dilingkungan perkampungan, komplek perumahan, serta kawasan industri yang notabene mata pencaharian orangtuanya sebagai buruh pabrik, yang kebanyakan waktunya mereka habiskan di tempat kerja. Sehingga dalam proses pengasuhan dan pengawasan anak sedikit ter-abaikan.

Lantas bagaimana jika dalam proses pengawasan dan pemberian bimbingan edukasi tentang moralitas orangtua tidak berperan aktif didalamnya. Kondisi itulah yang saya temukan di salah satu kecamatan di Kota Bandung, tepatnya di daerah Cibolerang, Kopo Bandung. Kondisi perekonomian di daerah cibolerang Kopo, bisa dikatakan menengah ke bawah, hal itu ditandai dengan banyaknya masyarakat yang ber-matapencaharian sebagai buruh industri pabrik, karena memang dikawasan tersebut terdapat beberapa pabrik industri textile yang setidaknya membantu kondisi per-ekonomian masyarakat di kawasan tersebut, akhirnya angka pengangguran dikawasan tersebut sedikit terselamatkan.

Namun, pada kenyataannya keberadaan pabrik industri tersebut tidak hanya menciptakan dampak positif saja bagi masyarakat, terdapat dampak negatif pula bagi masyarakat, padatnya jadwal kerja di pabrik industri menyebabkan banyaknya waktu yang dihabiskan hanya untuk bekerja, dimulai berangkat pagi selesai sampai sore hari, dengan waktu libur hanya satu hari dalam seminggu, yakni hari minggu saja. Sedangkan waktu untuk bercengkrama dengan sang anak hanya tersisa di malam hari saja, itupun dengan kondisi fisik yang sudah lelah dan cape, dan kondisi anak yang sudah tertidur, para orangtua pun tidak mengetahui apa saja yang dilakukan oleh anak-anaknya sepanjang siang, bahkan makan dan minumannya pun bisa jadi para orangtua tidak mengetahui apakah anaknya sudah makan atau belum, yang jelas mereka hanya memberika bekal uang dari pagi sampai sore hari saja, tak peduli apapun yang dibeli dan dimakan oleh anak-anaknya.

Begitupun pada hari minggu ketika libur, seharusnya waktu tersebut digunakan para orangtua untuk *quality time* atau menghabiskan waktu untuk bercengkrama dengan sang anak. Namun pada kenyataannya tidak sedikit orangtua yang menggunakan / menghabiskan waktu liburnya untuk sekedar jalan-jalan, membeli berbagai macam kebutuhan untuk dirinya dan keluarganya. Sehingga waktu libur tersebut betul-betul mereka habiskan untuk dirinya sendiri.

Selain itu, orangtua tidak mengetahui betul bagaimana proses perkembangan sang anak, baik disekolah maupun dilingkungan rumah, bergaul dengan siapa, beriteraksi dengan siapapun, para orangtua banyak yang tidak mengetahui. Kondisi itulah yang mendasari munculnya nilai moral yang negatif pada diri anak, dikarenakan tidak ada pengawasan serta bimbingan dari orangtua dan keluarga,

maka tempat belajar sang anak untuk memenuhi keingintahuannya banyak didapatkan dari oranglain, baik disekolah maupun lingkungan sekitarnya, ditandai dengan bahasa dan prilaku yang kasar, kurangnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, sampai ke prilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas, mabuk-mabukan dan lain sebagainya.

Kondisi diatas adalah satu dari sekian banyak fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya masyarakat daerah Cibolerang, Kopo Bandung. Pribadi orangtua yang terlanjur asyik dan senang untuk menacri uang, menjadikan anak sebagai korban dari ketidak pedulian orangtua terhadap pendidikan dan pengawasan sang anak. Akhirnya nilai-nilai moralitas yang ada pada diri sang anak, perlahan memudar dan semakin hilang, akibatnya orangtua yang merasakan timbal balik perbuatan sang anak. Anak menjadi jauh dari orangtua, tidak betah tinggal dirumah, mencari perhatian oranglain, serta rendahnya sopan santun terhadap orangtua.

Hal inilah yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini, yaitu terdapat sikap / tindakan orangtua yang merasa bosan atau tidak peduli dalam proses pengasuhan dan pemberian bimbingan edukasi tentang moralitas terhadap anak. Padahal tugas utama orangtua yakni mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya sampai dewasa nanti. Karena kelak anak akan menjadi bagian manifestasi orangtua di masa yang akan datang.

Setelah melihat dan meninjau kondisi anak-anak di kawasan Cibolerang, Kopo Bandung. Dengan rasa empati yang tinggi dan kekhawatiran yang mendalam

inilah yang mendasari berdirinya Yayasan Pendidikan dan Sosial Bina Sinergi Mandiri yang mempunyai tujuan sebagai amal usaha sosial, dengan maksud meningkatkan kualitas dan kesejahteraan sosial sehingga terwujudnya individu berkepribadian muslim, dan keluarga yang sakinah.

Yayasan Bina Sinergi Mandiri ini, bukan hanya sekedar lembaga sosial biasa. Namun tersirat betul muncul perhatiannya terhadap kecerdasan moral anak-anak yang ditinggal bekerja oleh orang tuanya. Hal inilah yang membuat lembaga ini berbeda dari lembaga yang lainnya. Mereka memberikan layanan bimbingan edukasi mengenai moralitas sebagaimana layaknya orangtua terhadap anak, yang dibalut oleh rasa kasih dan sayang namun dalam wujud/bentuk lain.

Dengan harapan, adanya yayasan ini sedikit banyaknya bisa membantu para masyarakat khususnya yang bekerja sebagai buruh pabrik dalam proses pengasuhan dan pengawasan anak, sehingga nilai-nilai moralitas anak yang sudah hampir memudar ini, sedikit banyaknya dapat terselamatkan.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang penelitian diatas dibuat rumusan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi moralitas anak di Yayasan Pendidikan dan Sosial Bina Sinergi Mandiri ?
2. Bagaimana tugas dan fungsi bimbingan orangtua asuh dalam membentuk moralitas anak di Yayasan Pendidikan dan Sosial Bina Sinergi Mandiri ?

3. Bagaimana upaya orangtua asuh dalam memberikan bimbingan untuk membentuk moralitas anak di Yayasan Pendidikan dan Sosial Bina Sinergi Mandiri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi moralitas anak di Yayasan Pendidikan dan Sosial Bina Sinergi Mandiri?
2. Untuk mengetahui tugas dan fungsi bimbingan orangtua asuh dalam membentuk moralitas anak di Yayasan Pendidikan dan Sosial Bina Sinergi Mandiri ?
3. Untuk mengetahui upaya bimbingan yang diberikan orangtua asuh dalam membentuk moralitas anak di Yayasan Pendidikan dan Sosial Bina Sinergi Mandiri ?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini yakni untuk menambah keilmuan yang berhubungan dengan peran Bimbingan melalui Orangtua Asuh di Yayasan Bina Sinergi Mandiri

2. Secara Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini dapat membantu bagi segenap pengurus Yayasan, dalam menilai perkembangan moralitas anak asuhnya. Sehingga dengan adanya penelitian ini kiranya dapat dijadikan rujukan

dalam merumuskan layanan bimbingan yang pantas untuk diberikan terhadap anak –anak dalam membentuk moralitasnya.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel. 1.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
<i>Wahidah, Rohmatul. 2016</i>	Peran orang tua asuh dalam pendidikan akhlak remaja (studi kasus di panti asuhan roudhotus sibyan bandar lampung)	Hasil penelitian secara ringkas menunjukkan bahwa peran orang tua asuh dalam pendidikan akhlak remaja sudah bisa dikatakan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya sikap orang tua yang selalu memperhatikan dan mengawasi lingkungan bermain anak-anak asuh, mengajarkan ibadah dan akhlak dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode lainnya, serta memberikan contoh atau

		teladan yang baik kepada anak-anak Asuhnya.
<i>Perbedaan : Penelitian ini menggunakan pendekatan behavioral dengan variabel yang berbeda yakni pendidikan akhlak remaja</i>		
Kuncoro, Awang. 2015.	Pola asuh orang tua dalam bimbingan moral anak usia Prasekolah (studi Kasus 2 keluarga kurang mampu di dusun ringin asri Desa tegalombo pacitan jawa timur)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : terdapat dua bentuk pola asuh dari dua subjek keluarga yang diteliti. Dimana subjek pertama dengan pola asuh yang cenderung otoriter yaitu keluarga bapak Parmin, dengan metode bimbingan moral melalui perilaku pembiasaan seperti memberi batasan waktu bermain serta shalat tepat waktu, sehingga tidak sehingga anak cenderung menjadi seorang yang penurut, sopan dan religious. Sedangkan keluarga bapak Marmin diketahui bahwa faktor pola asuh yang diterapkan dominan konvensional, hal ini terjadi karena pengalaman masa lalu orangtua ketika masih menjadi seorang anak. Sehingga hal tersebut yang kemudian membentuk sikap dan pola asuh yang permisif kepada anak seperti sikap pemberian kebebasan kepada anak, memberi keleluasaan kepada anak untuk bermain.
<i>Perbedaan : Penelitian ini menggunakan pendekatan kekeluargaan dengan mengamati pola asuh yang diterapkan di masing-masing keluarga</i>		
Ulumudidin, Ihya R F. 2016.	Peran Bimbingan Orangtua Asuh dalam	Hasil penelitian, bimbingan orangtua asuh

	<p>Upaya meningkatkan Kemandirian Anak (Penelitian di panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Jln. Nilem No.9 Bandung.)</p>	<p>ini memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian anak. Aspek yang menjadi fokus utama orangtua asuh yaitu dalam aspek kemandirian agama (ibadah), kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, dan kemandirian intelektual serta kemandirian pribadi sosial.</p>
<p><i>Perbedaan : Penelitian ini memiliki fokus penelitian pada tingkat kemandirian anak dalam aspek ibadah, emosi, ekonomi, intelektual dan sosial</i></p>		
<p>Rizal, Muhammad. 2017</p>	<p>Peran Orangtua Asuh dalam mengembangkan kemandirian Anak Usia Dini melalui Pendekatan Bimbingan di taman penitipan anak Ad-Diroyah, Kec.Cileunyi Kab.Bandung.</p>	<p>Hasil penelitian : pertama, bimbingan di Taman Penitipan Anak Ad-Diroyah dilakukan mulai pukul 07.00-17.00 dengan bimbingan menggunakan setra-sentra bermain yang dilengkapi dengan alat peraga luar dan dalam kelas, dan yang kedua mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan dan keberhasilan dalam kegiatan bimbingan. dan yang ketiga dari berbagai kegiatan dan metode dalam pengasuhan dan dari hasil wawancara dengan orangtua anak bahwa ketika dirumah, anak terlihat kreatif dan mandiri sesuai dengan usia perkembangannya.</p>
<p><i>Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode bimbingan sambil bermain dengan sentra-sentra alat peraga di luar maupun di dalam.</i></p>		

2. Landasan Teoritis

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “guidance” dalam bahasa Inggris yang secara harfiah mempunyai arti : (1) mengarahkan (to direct), (2) memandu (to pilot), (3) mengelola (to manage), (4) menyetir (to steer). (Yusuf dan Nurihsan, 2009: 5)

Bimbingan merupakan suatu proses berkesinambungan, yaitu serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan. (Yusuf dan Nurihsan, 2009: 6)

Bimbingan merupakan helping yang identik dengan aiding, assisting atau availing, yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang berperan aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau kelompok itu sendiri. Istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk (a) menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial dan spiritual) yang kondusif bagi perkembangan individu, (b) memberikan dorongan dan semangat (c) mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, serta (d) mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri. (Yusuf dan Nurihsan, 2009: 6-7).

Pengertian Spiritualitas dan Moralitas Tisdell mengemukakan bahwa spiritualitas adalah kesadaran dan rasa hormat akan kesemestaan dan hubungan antar segala sesuatu yang ada pada kesemestaan tersebut. Spiritualitas merupakan dasar pemaknaan terhadap sesuatu menggunakan nurani. Spiritualitas diartikan

sebagai kondisi atau keadaan yang berhubungan dengan ruh atau jiwa, hal yang sakral atau agama, dan juga diartikan sebagai jiwa yang halus atau positif. Spiritualitas merupakan pengalaman pribadi dan sisi hubungan kita dengan sesuatu yang transenden atau sakral. (Tisdell, 2003: 45)

Adapun perilaku konkrit manusia dalam hubungannya antar manusia adalah mencerminkan nilai-nilai moralitas yang dimilikinya. Moralitas adalah kata yang berhubungan erat dengan moral. Moral dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti ajaran baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Adapun kata bermoral adalah mempunyai pertimbangan baik buruk, berakhlak baik. Sedangkan moralitas adalah hal keyakinan dan sikap batin dan bukan hal sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan hukum negara, agama atau adat-istiadat.

Dalam perspektif Islam, manusia di dunia ini adalah sebagai khalifah (wakil) sang pencipta. Tujuan utama keberadaan manusia di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itulah dalam setiap tindakan dan perilakunya manusia harus didasarkan pada nilai-nilai spiritualitas dan moralitas agar terjadi harmonisasi dalam kehidupan antar manusia, dan manusia dengan Tuhannya. Sumber dari ajaran hidup adalah 'kasih'. Artinya jika semua organisme memiliki rasa kasih terhadap siapa dan terhadap apapun maka menciptakan kehidupan yang damai tentram, dan tenang. Rasa kasih atau cinta kepada sesama merupakan perwujudan spiritualitas manusia. Karena pada dasarnya ketika manusia memiliki rasa kasih dan cinta kepada siapa dan apapun maka sama artinya mereka mencintai dan mengasihi Sang Penciptanya.

Hakikat Anak dan Dunianya terdapat dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 menerangkan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Pengertian anak yang dijelaskan pada Pasal 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan seorang anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dunia anak merupakan sebuah dunia yang alamiah dan natural. Anak akan berperilaku seperti yang mereka inginkan. Berperilaku secara alami dan natural. Anak akan bersikap dengan bahasa mereka. Oleh karena itulah dunia anak yang natural tersebut harus didasari dengan nilai-nilai Islam yang benar. Nilai-nilai yang didasarkap pada dua sumber ajaran pokok yaitu Al-Quran dan Al- Hadits.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3 menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berdasarkan pada hal tersebut pendidikan karakter menjadi kajian mendasar yang harus ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran untuk mewujudkan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. (Undang-undang RI, 2003: 50)

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter menurut Arsitoteles didefinisikan sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Menurut Michael Novak, karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Usaha untuk membentuk karakter peserta didik bukanlah hal mudah, dibutuhkan usaha keras dan perjuangan yang besar, pantang menyerah dan kontinyu. Karakter terbentuk dari suatu kebiasaan yang berlaku dalam keseharian. (Thomas Lickona, 2012: 34)

Menurut Lickona tiga komponen karakter yang baik tersebut merupakan fondasi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Adanya keseimbangan tiga komponen dasar pembentukan karakter tersebut peserta didik diharapkan mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus menerapkan nilai-nilai moralitas yang ada. Sebagai upaya dalam proses pembentukan karakter peserta didik, yang perlu dipahami oleh para pendidik adalah psikologi peserta didik, kemampuan pedagogik pendidik, dan sosio-eko-kultural yang berlaku. Psikologi peserta didik meliputi fisik, emosional, intelektual, dan spiritual. Adapun pedagogik pendidik meliputi kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi penguasaan materi, metode penyampaian, dan metode penilaian. Sedangkan sosio-eko-kultural yang berlaku terkait dengan kebutuhan setiap

individu, masyarakat, bangsa, negara, dunia dan peradaban.(Thomas Lickona, 2012:40)

Orang tua adalah guru pertama anak dalam pendidikan moral. Moralitas anak sangat bergantung dari pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anak mereka. Orang tua sebagai figure anak harus memberikan pendidikan spiritualitas yang baik kepada anak- anaknya. Peran Lingkungan Lingkungan dapat dipandang sebagai suasana dimana organisme berada. Bagi anak-anak dalam usia perkembangan lingkungan sangat berperan dalam membentuk spiritualitas dan moralitas. Lingkungan secara sederhana dapat dibagi menjadi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang terdiri dari orang tua dan anak-anak. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan tempat anak melakukan interaksi di luar lingkungan keluarga. Lingkungan masyarakat secara sederhana dibagi menjadi lingkungan formal dan non formal.

Lingkungan formal adalah lingkungan pendidikan atau sekolah. sedangkan lingkungan non formal adalah lingkungan masyarakat. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Bab I pasal 1 ayat 3. Masing-masing lingkungan memiliki peran dan fungsi dalam pembentukan spiritualitas dan moralitas anak. Lingkungan keluarga berperan dan berfungsi untuk memberikan fondasi terhadap nilai- nilai spiritualitas dan moralitas. Adapun lingkungan masyarakat memiliki fungsi untuk mengimplementasikan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas dalam interaksi antar sesama. Peran Komunitas Anak akan menjalin hubungan atau interaksi di dalam komunitasnya. Oleh karena itu peran komunitas memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak.

Islam sebagai suatu agama yang mengajarkan tentang ajaran- ajaran hidup memberikan petunjuk bagi masyarakat bagaimana menanamkan nilai kasih sayang kepada sesama manusia. Ajaran untuk saling mengasihi sesama manusia akan menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Oleh karena itulah kasih sayang sangat penting diajarkan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam al- Qur'an QS Al- Fath: 29 Allah SWT berfirman :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِمَّنْ أَثَرَ السُّجُودِ ۗ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ
فِي الْإِنجِيلِ كَرَزَعٍ أُخْرِجَ شَطَطُهُ فَأَزَّزَهُ فَأَسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْفِهِ ۗ يُعَجِّبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ
بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya. Karena Allah menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Ajaran Islam terkait dengan proses pendidikan anak dalam rangka membangun moralitas dan spiritualitas mereka pada dasarnya adalah menyiapkannya agar memiliki moralitas dan spiritualitas yang baik. Artinya bahwa anak-anak diharapkan mampu melakukan tindakan yang baik dan mampu mencegah dari tindakan yang buruk. Ajaran terkait dengan perbuatan baik salah satunya terdapat dalam

Q.S. Al-Isrâ' ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

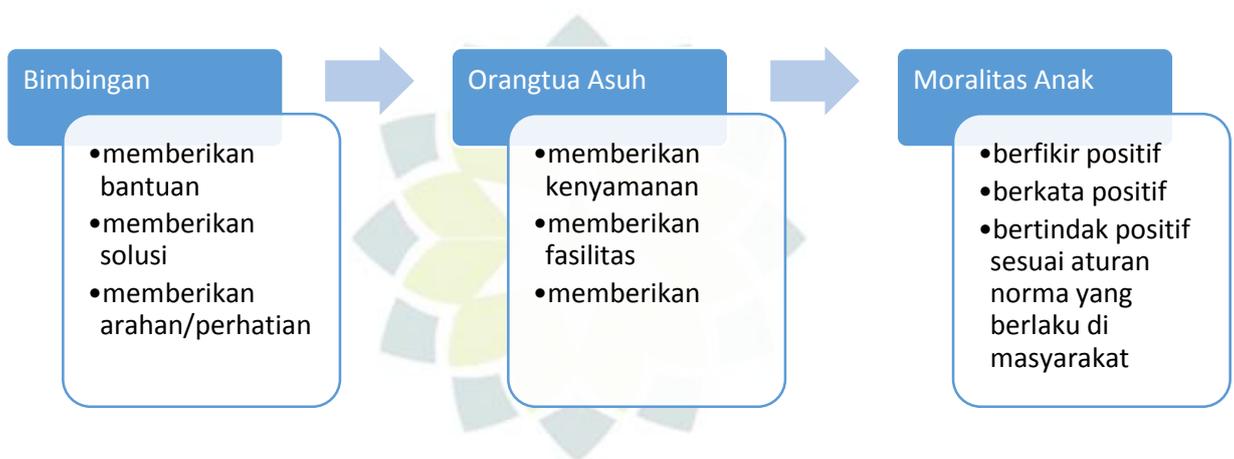
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah Orangtua Asuh diartikan dengan “Orang yang membiayai (sekolah dan sebagainya) anak yang bukan anaknya sendiri atas dasar kemanusiaan”(KBBI, 1999: 706). Sedangkan dalam keputusan bersama menteri sosial, menteri dalam negeri. Menteri pendidikan dan kebudayaan dan menteri agama Republik Indonesia Bab I pasal 1 ayat (8) yang berbunyi: “Orangtua Asuh adalah masyarakat, keluarga dan perseorangan yang memberikan bantuan berupa biaya dan sarana kepada anak yang kurang mampu, anak cacat dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada satuan pendidikan dasar dengan wajar dalam rangka belajar” (Departemen Sosial RI, 1997: 6).

Menurut Ary H Gunawan, orangtua asuh adalah “seseorang dari keluarga atau masyarakat yang bertindak sebagai orangtua atau wali anak yang kurang mampu dengan memberikan bantuan biaya pendidikan atau sarana belajar, agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan tingkat dasar dalam rangka wajib belajar” (Ary H Gunawan, 1986: 123).

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah.

Adapun Tabel kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat :



Tabel 1.2 Kerangka Berpikir

F. Langkah-langkah penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yakni di Yayasan Pendidikan dan Sosial Bina Sinergi Mandiri, Cibolerang, Kopo Bandung.

Alasan ilmiah memilih lokasi penelitian di Yayasan Pendidikan dan Sosial Bina Sinergi Mandiri ini dikarenakan tersedianya data-data permasalahan yang berkaitan dengan fokus penelitian yang mampu untuk dipertanggungjawabkan.

2. Paradigma dan Pendekatan Alasan Ilmiah

Paradigma kualitatif meyakini bahwa dalam suatu sistem kemasyarakatan terdapat suatu ikatan yang menimbulkan keteraturan. Keteraturan ini terjadi secara alamiah, oleh karenanya tugas seorang peneliti sosial adalah mencari dan menemukan keteraturan itu.

Berdasarkan hal tersebut penelitian kualitatif pada dasarnya adalah satu kegiatan sistematis untuk menemukan suatu teori dalam sebuah realita sosial bukan menguji teori atau hipotesis. Sehingga, secara epistemologis paradigma kualitatif senantiasa mengakui adanya fakta empiris dilapangan yang dijadikan sumber pengetahuan akan tetapi teori yang ada tidak dijadikan sebagai tolak ukur verifikasi.

Dalam penelitian kualitatif ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma fenomenologi, yakni pendekatan yang berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif (dunia kehidupan).

Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) serta dapat merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial. (Rini Sudarmanti, 2005)

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga

tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

Menurut Creswell (1998), Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Metode Fenomenologi, menurut Polkinghorne (Creswell,1998) Studi fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Sedangkan menurut Husserl (Creswell, 1998) peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (esensial), struktur invarian (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori, image dan arti.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam

konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010 : 9).

Alasan digunakannya metode ini karena penelitian yang digunakan bersifat faktual dan bertujuan untuk memahami gambaran suatu keadaan atau fenomena dalam konteks sosial secara alamiah.

4. Jenis data dan sumber data

a) Jenis data

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni data yang diambil sesuai dengan keadaan atau fenomena sosial yang terjadi secara alamiah.

b) Sumber data

1) Sumber data Primer

Data pokok yang diambil dalam penelitian di peroleh langsung dari para staf pengurus yayasan, para pembimbing atau orangtua asuh sebagai informan dan seluruh anak asuh di Yayasan pendidikan dan sosial Bina Sinergi Mandiri.

2) Sumber data Sekunder

Data penunjang yang di peroleh dari sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal dan makalah makalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a) Informan dan Unit Analisis

Informan digunakan dalam penelitian kualitatif ketika yang menjadi subjek penelitiannya manusia. Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar

mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah pihak Yayasan, baik pengurus maupun pembimbing (orangtua asuh) di Yayasan Pendidikan dan sosial Bina Sinergi Mandiri.

b) Teknik penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode snowball, yakni metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Neuman, 2003)

Jika disimpulkan, teknik snowball adalah metoda sampling dimana informan diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, yang tujuannya untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu. Dengan kata lain, dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang di berikan, maka peneliti mencari informan lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah informan semakin banyak.

6. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi yang digunakan yakni pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang terjadi secara alamiah.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan secara lisan dan tertulis kepada pihak yang dianggap mempunyai hubungan dengan penelitian.

c) Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk melengkapi data data dalam penelitian, terutama data-data yang bersifat teoritik.

7. Teknik Analisis Data

Penganalisaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dianalisis secara logika. Adapun langkah-langkah analisis data, diantaranya :

a) Reduksi data

Reduksi data adalah proses pengumpulan, pencatatan dan penulisan data penelitian.

b) Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992 : 17).

c) Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap akhir yakni menarik kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai usaha untuk mencari, memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat atau proposisi.

8. Rencana Jadwal penelitian

Rencana Penelitian ini akan dilaksanakan selama satu bulan penuh, yakni dari tanggal 01 Juli 2018 s/d 31 Juli 2018.

NO	URAIAN	Bulan 2018-2019			
		November	Desember	Juli	Agustus
1	Ujian Proposal Penelitian				
2	Penelitian				
3	Pengolahan Data				
4	Sidang				

Tabel 1.3 Rencana Penelitian Skripsi